

Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Peningkatan Ekspor Lateks ke Pasar Internasional melalui *International Tripartite Rubber Council (ITRC)*

Ahmad Zainudin Fikri¹, Afni Regita Cahyani Muis²

^{1,2}Fakultas Humaniora, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

E-mail: zeanfikri123@gmail.com¹

Article History:

Received: 30 Maret 2026

Revised: 07 April 2026

Accepted: 09 April 2026

Keywords: *Diplomasi Ekonomi, Lateks, ITRC, Perdagangan Internasional, Daya Saing, Ekspor*

Abstract: *Komoditas lateks memiliki peran strategis dalam memperkuat posisi Indonesia di pasar internasional. Dinamika pasar global yang ditandai oleh fluktuasi harga dan persaingan antarnegara produsen mendorong perlunya strategi diplomasi ekonomi yang tidak hanya bersifat domestik, tetapi juga berbasis kerja sama sub-regional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran diplomasi perdagangan Indonesia dalam kerangka International Tripartite Rubber Council dalam merespons tantangan ekspor lateks dan meningkatkan daya saing nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Analisis difokuskan pada kebijakan kolektif dan instrumen kerja sama yang diterapkan dalam kerangka ITRC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi Indonesia dalam ITRC diwujudkan melalui beberapa skema utama. Pertama, pengendalian pasokan melalui Agreed Export Tonnage Scheme yang berperan dalam merespons volatilitas harga. Kedua, penguatan diplomasi teknis melalui Supply Management Scheme yang mendorong harmonisasi standar mutu dan efisiensi produksi. Ketiga, perluasan akses pasar melalui Demand Promotion Scheme yang berkontribusi terhadap peningkatan konsumsi dan diversifikasi pasar ekspor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa diplomasi ekonomi Indonesia dalam kerangka ITRC memiliki peran strategis dalam menjaga stabilitas pasar, meningkatkan daya saing, serta mendukung keberlanjutan sektor lateks nasional di tengah dinamika perdagangan global.*

PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang semakin pesat, Indonesia mengambil posisi strategis dalam memanfaatkan diplomasi ekonomi sebagai salah satu pilar utama kebijakan luar negerinya. Salah satu faktor yang memperkuat potensi ini adalah status Indonesia sebagai produsen lateks terbesar kedua di dunia menjadi faktor penting yang memberikan keunggulan kompetitif di pasar global. Akan tetapi, selama masa pandemi Covid-19 berlangsung ekspor lateks dan produk turunannya

mengalami penurunan signifikan; tercatat pada tahun 2020 nilai ekspor lateks Indonesia turun hingga lebih dari 20% dibanding tahun sebelumnya, disebabkan oleh melemahnya permintaan global, terganggunya rantai pasok, serta pembatasan perdagangan internasional

Namun, saat Covid-19 usai berlangsung potensi besar industri lateks mempunyai berbagai tantangan kompleks dalam menghambat optimalisasi potensi ini. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya daya saing ekspor lateks Indonesia di pasar global, yang disebabkan oleh berbagai faktor struktural. Harga lateks global yang tidak stabil menyulitkan perencanaan dan pendapatan, sementara di dalam negeri, produktivitas menurun akibat alih fungsi lahan perkebunan. Selain itu, Kualitas produk lateks Indonesia seringkali belum konsisten memenuhi standar internasional karena keterbatasan teknologi pasca panen. Sehingga Ekspor masih didominasi bahan mentah bernilai tambah rendah, dan rentan terhadap gejolak pasar serta kalah bersaing dengan produk olahan negara lain. Disisi lain hambatan non-tarif seperti sertifikasi dan standar lingkungan dari negara tujuan, infrastruktur logistik yang belum memadai, serta menambah biaya ekspor. Ditambah lagi, dampak harga global dan perubahan iklim seperti musim kemarau panjang dan curah hujan tinggi memengaruhi hasil panen dan kualitas produk, menyebabkan pendapatan dan keinginan sektor ini semakin terancam.

Maka, Salah satu upaya nyata Indonesia untuk memperluas ekspor komoditas unggulan lateks ke berbagai negara, salah satu melalui forum yang telah dilaksanakan selama 39 kali dari 2001 hingga sekarang setiap tahunnya. International Tripartite Rubber Council (ITRC) menyelenggarakan pertemuan ke-39 di Bangkok, yang mempertemukan Indonesia, , dan sebagai tiga produsen lateks terbesar dunia dengan pangsa pasar sekitar 54% produksi global. Menjadikan sebagai instrumen strategis diplomasi ekonomi untuk merumuskan kebijakan kolektif dalam menjaga stabilitas pasar lateks di tengah volatilitas harga dan ketidakpastian permintaan global.

Pendekatan ini tidak hanya berfungsi dalam menjaga stabilitas harga, namun sejalan dengan prinsip masalahah ‘āmmah (kemaslahatan umum) dalam Islam, yakni memastikan distribusi keuntungan yang adil, menghindari eksploitasi pasar, serta memperkuat solidaritas ekonomi antarnegara Muslim. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Māidah: 2).

Ayat ini menegaskan pentingnya kerja sama yang dilandasi nilai keadilan, saling menguntungkan, dan menjaga kesejahteraan bersama, yang menjadi fondasi utama dari skema ITRC dalam perspektif Islam.

Selain itu, dengan pertumbuhan kelas menengah yang signifikan dan letak geografis yang strategis di antara pusat-pusat ekonomi dunia, Indonesia memiliki peluang besar untuk menarik lebih banyak investor asing, membuka akses pasar baru, dan menjalin kemitraan dagang yang saling menguntungkan dengan berbagai negara. Ditahun 2023, nilai ekspor lateks tercatat sekitar USD 2,47 miliar, menandakan kebangkitan dari periode resesi ekspor sebelumnya. Meski volume ekspor sempat melandai pada paruh pertama tahun 2024, tren global menampilkan peningkatan tajam nilai ekspor lateks dunia sebesar 27,4% tahun ke tahun, dari USD 12,5 miliar pada tahun 2023 menjadi USD 15,9 miliar pada 2024.

Kondisi ini sebagai upaya membuka peluang strategis bagi Indonesia untuk memperkuat kinerjanya di pasar internasional. namun belum mencapai target signifikan, karena nilai ekspor belum diimbangi dengan pertumbuhan volume yang diversifikasi pasar tujuan, serta optimalisasi pemanfaatan forum internasional seperti International Tripartite Rubber Council (ITRC) untuk memperkuat posisi tawar dan mengatasi hambatan perdagangan non-tarif yang masih menjadi

kendala. Globalisasi menciptakan pasar dunia yang “borderless” di mana pola konsumsi masyarakat menjadi lebih kompleks dan kritis terhadap pilihan kualitas barang, termasuk kecenderungan untuk menganggap barang impor lebih berkualitas. Fenomena ini menunjukkan bahwa dinamika perdagangan internasional tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas produksi nasional, tetapi juga oleh preferensi konsumen global, akses teknologi informasi, serta integrasi pasar digital yang mempercepat interaksi ekonomi lintas negara, sehingga menuntut strategi keunggulan ekspor yang berkelanjutan dari pelaku ekonomi domestik.

Dalam mengatasi dinamika perdagangan internasional lateks yang kompleks, peran ITRC sangat penting sebagai pilar utama tata kelola pasar lateks global. Organisasi yang melibatkan Indonesia menjadi platform strategis dalam menyelaraskan kebijakan dan aksi kolektif demi menjaga stabilitas pasar internasional. ITRC mengembangkan berbagai skema kebijakan yang komprehensif untuk mengatur keseimbangan dan fokus pada peningkatan permintaan global, sehingga dapat membuka peluang pasar di berbagai kawasan strategis dunia, termasuk Asia, Eropa, dan Amerika, yang selama ini tujuan ekspor lateks dan memiliki potensi permintaan yang terus meningkat seiring perkembangan industri manufaktur dan otomotif global.

Kolaborasi strategis melalui ITRC, berpeluang ganda bagi Indonesia. Pada kinerja perdagangan komoditas lateks Indonesia menunjukkan produk lateks memiliki keunggulan kompetitif di pasar global. Sehingga, penting untuk meneliti secara mendalam bagaimana diplomasi ekonomi Indonesia dijalankan dalam skema International Tripartite Rubber Council (ITRC), mengingat peran vitalnya dalam menjaga stabilitas pasar, meningkatkan ekspor lateks, dan memperkuat daya saing nasional di tengah tekanan pasar global yang terus berubah.

Pada penelitian ini akan menjelaskan tantangan perdagangan lateks internasional yang semakin kompetitif. ITRC berperan sebagai forum yang berperan dalam menjaga keseimbangan lateks agar lebih stabil di pasar global. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang lebih terintegrasi dalam mampu meningkatkannya ekspornya. Sehingga, ITRC tidak hanya menjadi forum regional, tetapi instrumen penting untuk memperkuat posisi produsen lateks negara tawar di tingkat internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk mengkaji strategi diplomasi ekonomi Indonesia dalam meningkatkan ekspor lateks melalui forum International Tripartite Rubber Council (ITRC). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis kebijakan, dinamika kerja sama internasional, serta interpretasi peran institusi dalam konteks perdagangan global yang kompleks. Metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses perumusan kebijakan kolektif, implementasi skema kerja sama, serta implikasinya terhadap stabilitas pasar dan posisi tawar Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan dukungan data sekunder kuantitatif. Data diperoleh dari laporan resmi pemerintah, publikasi kementerian terkait, laporan tahunan ITRC, serta data statistik perdagangan dari Badan Pusat Statistik dan sumber internasional seperti International Rubber Study Group. Selain itu, penelitian juga memanfaatkan jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, laporan perdagangan global, serta publikasi organisasi internasional yang relevan untuk memperkuat analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis terhadap dokumen resmi, laporan pertemuan ITRC, serta data ekspor lateks Indonesia periode 2020–2024. Data kuantitatif terkait nilai dan volume ekspor digunakan sebagai pendukung untuk memperkuat analisis kualitatif mengenai tren perdagangan dan dampak kebijakan kolektif.

Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti tantangan perdagangan global, kebijakan stabilisasi harga, daya saing industri, dan diplomasi ekonomi berbasis kerja sama regional.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang relevan dengan fokus penelitian diseleksi dan disederhanakan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian naratif dan interpretatif untuk mengidentifikasi pola hubungan antara kebijakan ITRC dan kinerja ekspor Indonesia. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan secara sistematis berdasarkan temuan yang telah dianalisis, serta mengaitkannya dengan kerangka teori diplomasi ekonomi dan perspektif ekonomi Islam.

Untuk menjaga validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data dari berbagai dokumen resmi dan publikasi internasional. Selain itu, konsistensi data statistik diverifikasi melalui perbandingan antar sumber guna memastikan akurasi dan relevansi informasi yang digunakan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai peran ITRC sebagai instrumen diplomasi ekonomi Indonesia dalam menghadapi dinamika perdagangan lateks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tren Volume Ekspor Lateks Indonesia Tahun 2020–2024

Berdasarkan data yang diolah dari Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perkebunan, volume ekspor lateks Indonesia menunjukkan dinamika fluktuatif namun cenderung meningkat dalam periode 2020–2024. Pada tahun 2020 total ekspor tercatat sebesar 1,52 juta ton dan meningkat signifikan menjadi 1,83 juta ton pada tahun 2022, atau tumbuh sekitar 20,3% dalam dua tahun. Peningkatan ini berkorelasi dengan pemulihan permintaan global pascapandemi COVID-19, khususnya dari sektor otomotif dan manufaktur di kawasan Asia.

Namun demikian, pada periode 2023–2024 terjadi koreksi moderat hingga mencapai estimasi 1,68 juta ton pada tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan dibandingkan puncak tahun 2022, secara kumulatif volume ekspor masih tumbuh sekitar 10,5% dibandingkan tahun dasar 2020. Kondisi ini menunjukkan resiliensi sektor lateks nasional dalam menghadapi tekanan eksternal berupa volatilitas harga dan ketidakpastian geopolitik. Secara geografis, kawasan Asia menjadi pasar dominan dengan kontribusi rata-rata lebih dari 73% terhadap total ekspor nasional. Negara tujuan utama meliputi Tiongkok, Jepang, India, dan Korea Selatan. Sementara itu, pangsa ekspor ke Eropa relatif stabil pada kisaran 15–17%, dan kawasan Amerika berkisar 9–11% dengan karakter pasar bernilai tinggi (*high-value market*).

Nilai Ekspor dan Kontribusi terhadap Perekonomian Nasional

Nilai ekspor lateks dan produk turunannya pada tahun 2023 berada pada kisaran USD 2–3 miliar. Angka tersebut menempatkan sektor lateks sebagai salah satu kontributor penting devisa nonmigas nasional dengan kontribusi lebih dari 2,5% terhadap total ekspor nonmigas. Rata-rata pertumbuhan nilai ekspor sepanjang 2020–2023 tercatat sebesar 4,3% per tahun. Pertumbuhan ini tidak hanya dipengaruhi oleh peningkatan volume, tetapi juga oleh perbaikan standar kualitas dan keberlanjutan produk melalui penerapan sertifikasi Sustainable Natural Rubber (SNR). Implementasi standar tersebut meningkatkan kepercayaan pasar internasional, terutama di kawasan Eropa yang menerapkan kebijakan deforestation-free supply chains. Dalam konteks diplomasi ekonomi, nilai ekspor yang stabil memperkuat posisi Indonesia dalam forum komoditas global seperti International Tripartite Rubber Council dan International Rubber Study Group. Keterlibatan

aktif ini memberikan ruang negosiasi dalam pengendalian pasokan serta stabilisasi harga internasional melalui skema Agreed Export Tonnage Scheme (AETS).

Tantangan Peningkatan Ekspor Lateks

Volatilitas Harga Global

Hasil analisis menunjukkan bahwa fluktuasi harga internasional memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas volume ekspor dan pendapatan domestik. Ketika harga mengalami penurunan, insentif produksi melemah dan berdampak pada stagnasi ekspor. Kondisi ini menegaskan ketergantungan Indonesia terhadap mekanisme harga global sebagai price taker. Melalui koordinasi dalam ITRC, Indonesia berupaya mengendalikan pasokan global guna mencegah oversupply yang dapat menekan harga lebih lanjut. Strategi ini mencerminkan transformasi pendekatan diplomasi perdagangan menuju diplomasi komoditas berbasis collective action.

Hambatan Regulasi dan Standar Keberlanjutan

Pasar Eropa dan Amerika menerapkan persyaratan ketat terkait sustainability standards dan traceability. Tantangan muncul karena lebih dari 80% produksi lateks nasional berasal dari perkebunan rakyat yang memiliki keterbatasan akses terhadap teknologi, pembiayaan, dan sertifikasi. Biaya sertifikasi yang relatif tinggi serta proses verifikasi yang panjang menjadi hambatan administratif bagi eksportir skala kecil. Apabila tidak diantisipasi melalui harmonisasi regulasi domestik dan peningkatan kapasitas petani, potensi kehilangan akses pasar premium dapat terjadi.

Keterbatasan Hilirisasi dan Infrastruktur

Sebagian besar ekspor Indonesia masih berbentuk bahan mentah dengan nilai tambah rendah. Keterbatasan investasi industri hilir menyebabkan diversifikasi produk seperti sarung tangan medis dan produk lateks berteknologi tinggi belum optimal. Selain itu, disparitas kualitas infrastruktur logistik antarwilayah meningkatkan biaya distribusi dan mengurangi efisiensi rantai pasok. Dibandingkan negara pesaing seperti Thailand dan Vietnam, Indonesia masih menghadapi tantangan dalam modernisasi teknologi pengolahan dan efisiensi pelabuhan ekspor.

Faktor Eksternal: Iklim dan Krisis Global

Perubahan iklim berdampak pada produktivitas perkebunan akibat anomali curah hujan, kekeringan, serta peningkatan serangan hama. Pandemi COVID-19 juga memperlihatkan kerentanan struktural sektor komoditas terhadap gangguan rantai pasok global. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan ekspor lateks tidak dapat hanya mengandalkan ekspansi pasar, melainkan harus disertai strategi mitigasi risiko berbasis keberlanjutan dan ketahanan industri.

Implikasi Strategis Diplomasi Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diplomasi ekonomi memiliki peran signifikan dalam menjaga stabilitas ekspor lateks Indonesia. Melalui forum multilateral berbasis komoditas, Indonesia berupaya menggeser posisi dari price taker menjadi aktor yang berkontribusi dalam tata kelola pasar global. Strategi peningkatan ekspor ke depan perlu mengintegrasikan:

1. Penguatan hilirisasi industri untuk meningkatkan nilai tambah;
2. Harmonisasi regulasi domestik dengan standar global;
3. Modernisasi infrastruktur logistik;

4. Optimalisasi peran diplomasi kolektif dalam stabilisasi harga dan pengamanan akses pasar. Dengan pendekatan terintegrasi antara kebijakan produksi, perdagangan, dan diplomasi ekonomi, Indonesia berpotensi memperkuat kepemimpinan regional dalam tata niaga lateks global sekaligus meningkatkan kesejahteraan domestik secara berkelanjutan.

Diplomasi Ekonomi Indonesia Dalam Meningkatkan Ekspor Lateks Ke Pasar Global Melalui *International Tripartite Rubber Council* (ITRC)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi tawar Indonesia terhadap Thailand dalam perdagangan lateks berada dalam pola kompetitif sekaligus kooperatif. Kedua negara merupakan produsen utama karet alam dunia dan bersaing dalam pasar ekspor global, namun pada saat yang sama terikat dalam kerja sama sub-regional melalui *International Tripartite Rubber Council*. Kerangka kerja ini mempertemukan Indonesia, Thailand, dan Malaysia dalam upaya mengoordinasikan kebijakan produksi dan ekspor guna menjaga stabilitas harga internasional. Dengan penguasaan lebih dari separuh produksi karet alam dunia secara kolektif, posisi Indonesia tidak lagi sepenuhnya sebagai price taker, melainkan memiliki ruang negosiasi yang lebih kuat dalam menghadapi negara konsumen utama.

Strategi Indonesia dalam meningkatkan ekspor lateks melalui ITRC dijalankan melalui tiga pendekatan utama, yaitu stabilisasi pasar, penguatan daya saing domestik, dan ekspansi permintaan global. Pada aspek stabilisasi, Indonesia berpartisipasi dalam implementasi *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) yang bertujuan mengendalikan volume ekspor secara kolektif guna meredam tekanan *oversupply*. Koordinasi ini terbukti membantu menjaga ekspektasi harga pada level yang lebih stabil, terutama ketika pasar mengalami ketidakpastian. Konsistensi komitmen antarnegara anggota menjadi faktor penting dalam efektivitas kebijakan tersebut.

Pada dimensi domestik, strategi peningkatan ekspor tidak hanya bergantung pada forum eksternal, tetapi juga pada pembenahan struktural sektor perkebunan dan industri hilir. Melalui *Supply Management Scheme* (SMS), Indonesia berupaya meningkatkan produktivitas, standardisasi mutu, serta integrasi data produksi regional. Langkah ini memperkuat kredibilitas Indonesia sebagai pemasok yang stabil dan berkualitas. Peningkatan daya saing juga berkaitan dengan hilirisasi industri, efisiensi logistik, serta adaptasi terhadap standar keberlanjutan global yang semakin ketat.

Sementara itu, ekspansi permintaan dilakukan melalui *Demand Promotion Scheme* (DPS) yang berfokus pada promosi pasar, inovasi produk turunan, dan penguatan citra keberlanjutan. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran strategi dari sekadar pengelolaan suplai menuju diplomasi berbasis permintaan dan nilai tambah. Diversifikasi pasar non-tradisional serta promosi produk bernilai tinggi menjadi bagian dari upaya memperluas akses dan mengurangi ketergantungan pada pasar tertentu.

Secara keseluruhan, keanggotaan Indonesia dalam ITRC berfungsi sebagai instrumen pendukung diplomasi ekonomi yang memperkuat posisi tawar dan memberikan perlindungan struktural terhadap volatilitas harga global. Walaupun bukan satu-satunya faktor penentu kinerja ekspor, kerja sama kolektif tersebut memberikan stabilitas dan legitimasi dalam tata kelola komoditas internasional. Dalam perspektif ekonomi Islam, upaya stabilisasi harga dan perlindungan produsen kecil mencerminkan prinsip keadilan dan kemaslahatan, di mana kebijakan perdagangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan devisa, tetapi juga pada keseimbangan dan kesejahteraan sosial.

KESIMPULAN

Melalui *International Tripartite Rubber Council* (ITRC) diplomasi Indonesia merupakan instrumen strategis yang secara efektif merespons dinamika pasar global dalam meningkatkan daya saing ekspor lateks nasional. Melalui sinergi kolektif dalam forum sub-regional ini, Indonesia memperkuat posisi tawar global guna mengatasi berbagai tantangan fluktuasi harga, ketidakseimbangan pasokan, hambatan struktur perdagangan dan persaingan pasar yang semakin kompetitif. Pada penelitian ini menunjukkan pentingnya pada peningkatan ekspor lateks didorong melalui praktik konkret seperti negosiasi perdagangan, koordinasi kebijakan ekspor, diplomasi teknis, dan promosi pasar.

Diplomasi perdagangan Indonesia dalam tata kelola perdagangan lateks menunjukkan capaian melalui pemanfaatan skema kerja sama sub-regional ITRC yang dijalankan secara kolektif, terukur, dan saling melengkapi. Keberhasilan utama tercermin pada skema *Agreed Export Tonnage Scheme* (AETS) berfungsi sebagai ujung tombak dalam menyelaraskan kebijakan ekspor antarnegara anggota. Melalui koordinasi kebijakan yang solid dan kesepakatan pengendalian volume ekspor, Indonesia tidak lagi berposisi sebagai *price taker*, melainkan mampu memengaruhi dinamika pasar global melalui pengelolaan suplai kolektif. Tingginya capaian pada indikator posisi tawar dan koordinasi kebijakan menegaskan bahwa kekuatan negosiasi Indonesia meningkat signifikan ketika kebijakan domestik disinergikan dengan komitmen regional, khususnya melalui forum seperti *Joint Ministerial Committee on Rubber*.

Di sisi lain, *Supply Management Scheme* (SMS) memperlihatkan keunggulan pada aspek diplomasi teknis, yang merefleksikan keberhasilan Indonesia dalam mendorong penguatan tata kelola sektor hulu melalui sinkronisasi data produksi, pertukaran informasi lintas negara, serta harmonisasi standar teknis dalam kerangka *Joint Technical Committee* (JTC). Meski kontribusi SMS pada promosi pasar dan negosiasi perdagangan bersifat moderat, skema ini penting sebagai penopang struktural jangka menengah dan panjang yang memastikan keberlanjutan suplai dan kualitas produk lateks. Sementara itu, *Demand Promotion Scheme* (DPS) sebagai promosi pasar dan negosiasi perdagangan, menegaskan keunggulan strategi diplomasi berbasis permintaan (*demand-driven diplomacy*). Melalui ini, Indonesia berhasil membuka akses ke pasar non-tradisional, memperluas kemitraan industri hilir, meningkatkan konsumsi domestik, serta memperkuat citra keberlanjutan produk lateks Indonesia di pasar internasional.

Secara keseluruhan, pola capaian ini menegaskan bahwa ketiga skema ITRC bersifat komplementer: AETS mengamankan stabilitas harga dan posisi tawar melalui koordinasi kebijakan ekspor, SMS memperkuat fondasi teknis dan tata kelola suplai di tingkat hulu, dan DPS mendorong ekspansi permintaan serta promosi pasar. Integrasi antara penguatan diplomasi teknis dan agresivitas promosi pasar tersebut membuktikan bahwa diplomasi ekonomi Indonesia berhasil membangun ekosistem perdagangan lateks yang lebih adaptif, kompetitif, berkelanjutan, serta berorientasi pada penciptaan nilai tambah jangka panjang bagi perekonomian nasional.

DAFTAR REFERENSI

- Andrian, B. S. (2020). Analisis: Permintaan lateks terancam.
ASEAN Secretariat. (2024). ASEAN statistical yearbook 2023. ASEAN Secretariat.
Asia's natural rubber market: A ticking time bomb of supply constraints and pricing resilience. (2025). Ainvest.
Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik ekspor komoditas lateks Indonesia 2020–2024. BPS.
Bayne, N., & Woolcock, S. (2017). The new economic diplomacy: Decision-making and negotiation in international economic relations (4th ed.). Routledge.

- Balai Perakitan dan Pengujian Tanaman Industri dan Penyegar. (2025). Analisis pasar lateks Indonesia dalam konteks global.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Sage Publications.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). Statistik perkebunan lateks Indonesia 2022–2023. Kementerian Pertanian RI.
- European Commission. (2021). EU Green Deal and sustainable raw materials policy. European Union.
- European Commission. (2023). EU regulation on deforestation-free products (EUDR) and its impact on natural rubber supply chains. European Commission Publications.
- Food and Agriculture Organization. (2021). Global natural rubber market review and policy implications for producing countries. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2021). Smallholder participation in sustainable value chains: Challenges and opportunities. FAO.
- Food and Agriculture Organization. (2022). FAOSTAT: Natural rubber production and trade statistics. <https://www.fao.org>
- Food and Agriculture Organization. (2023). FAOSTAT: Natural rubber production statistics. FAO.
- Gilpin, R. (2001). Global political economy: Understanding the international economic order. Princeton University Press.
- Harahap, A. M. (2022). Mengenal hubungan internasional madani. UNIDA Gontor Press, 102-103.
- Harjanto, T., & Siregar, R. (2022). Hambatan non-tarif dalam perdagangan lateks Indonesia: Perspektif daya saing global. Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga, 10(2), 133–148.
- Hartono, A. C. (2025). Diplomasi ekonomi dan pengaruh Indonesia secara global. Makalah Kerja Bappenas, 8(1), 1–22.
- Hurrell, A. (1995). Regionalisme dalam perspektif teoretis. Dalam L. Fawcett & A. Hurrell (Eds.), Regionalism in world politics: Regional organization and international order (pp. 37–73). Oxford University Press.
- International Rubber Study Group. (2005). Market outlook and policy instruments in natural rubber supply: Technical report No. 17. IRSG Secretariat.
- International Rubber Study Group. (2022). Rubber market intelligence report. IRSG Publications.
- International Rubber Study Group. (2023). Global rubber market review. IRSG Publications.
- International Rubber Study Group. (2023). World rubber industry outlook 2023–2032. IRSG Publications.
- International Tripartite Rubber Council. (2001). Founding declaration and establishment framework of ITRC. ITRC Secretariat.
- International Tripartite Rubber Council. (2004). ITRC supply and export governance framework 2002–2004. ITRC Secretariat.
- International Tripartite Rubber Council. (2019). ITRC annual report: Market regulation measures. ITRC Secretariat.
- International Tripartite Rubber Council. (2021). ITRC supply management scheme: Policy framework. ITRC Secretariat.
- International Tripartite Rubber Council. (2022). Annual report 2021: Rubber market outlook and tripartite cooperation. ITRC Secretariat.
- International Tripartite Rubber Council. (2022). Policy measures and export management framework. ITRC Secretariat.

- International Tripartite Rubber Council. (2023). Annual report on rubber market management and export policy 2023–2024. ITRC Secretariat.
- International Tripartite Rubber Council. (2024, September 27). Joint communiqué of the 39th ITRC ministerial committee meeting. Bangkok.
- Jenifirza, R., & Fadhil, M. (2023). Demand promotion policy and its impact on natural rubber export performance in ASEAN. *International Journal of Economics and Business Research*, 17(2), 89–105.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2019). Perbaiki harga lateks alam, pemerintah batasi kuota ekspor dan tingkatkan penggunaan lateks di dalam negeri.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2020). Laporan kebijakan pengaturan ekspor lateks alam Indonesia. Pusat Kebijakan Perdagangan Luar Negeri.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). Laporan kinerja ekspor komoditas unggulan nasional 2023–2024. Kemendag RI.
- Mahyuddin, P., & Kurniawan, R. (2020). International Tripartite Rubber Council: Obstacles of the agreed export tonnage scheme policy and its implications for exporting countries. *Journal of International Studies*, 13(3), 45–61.
- Muis, A. R. C. (2019). Sustainable competitive advantage: Ekonomi kreatif Indonesia dalam dinamika perdagangan internasional. Deepublish.
<https://bintangpusnas.perpusnas.go.id/konten/BK13551/sustainable-competitive-advantage-ekonomi-kreatif-indonesia-dalam-dinamika-perdagangan-internasiona>
- Ngatemi, N., Emilia, E., & Mustika, C. (2022). Pengaruh produksi, harga karet internasional dan nilai tukar terhadap volume ekspor karet alam Indonesia. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 2(1).
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). Innovation in natural rubber value chains: Opportunities for sustainable products. OECD Publishing.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). Environmental and sustainability regulations in global commodity trade. OECD Trade Policy Paper.
- Purwaningrat, L., Novianti, T., & Dermoredjo, S. K. (2020). Dampak kebijakan International Tripartite Rubber Council (ITRC) terhadap kesejahteraan lateks Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4(2), 411–424.
- Purwaningrat, L., & Endarto, A. (2023). Supply chain integration and quality upgrading in Indonesia's natural rubber sector under ITRC mechanisms. *Jurnal Penelitian Karet*, 41(1), 11–24. <https://doi.org/10.22302/ppk.jpk.v41i1.912>
- Rahman, A. (2021). Economic diplomacy and commodity stability in Southeast Asia. *Journal of Global Trade and Policy*, 14(2), 88–102.
- Santoso, A. B. (2020). Analisis: Permintaan lateks terancam.
- Septiani, W. (2024). Meningkatkan daya saing ekspor lateks Indonesia di tengah tantangan global. Kumparan.
- Siregar, D. (2022). Diplomasi ekonomi Indonesia dalam sektor komoditas strategis: Studi kasus lateks. LIPI Press.
- Suryani, R. (2024). Diplomasi ekonomi Indonesia dalam meningkatkan permintaan lateks alam melalui DPS ITRC. *Jurnal Ekonomi dan Perdagangan Internasional*, 12(2), 101–120.
- Tarmidi, L. T., & Nurhadi, M. (2020). Stabilitas harga komoditas karet dan peran kerjasama sub-regional ASEAN. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 21(2), 145–160.
- Tarp, F. (2000). Foreign aid and development: Lessons learned and directions for the future. *World Development*, 28(5), 847–861.
- Tempo.co. (2020, October 12). Dampak pandemi Covid-19 terhadap ekspor lateks Indonesia.

1996

J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah

Vol.5, No.3, April 2026

United Nations Conference on Trade and Development. (2023). Global commodity market trends: Natural rubber report 2023. UNCTAD.

World Bank. (2021). Indonesia logistics performance index 2021: Infrastructure and customs efficiency. World Bank Group.